



## Penerapan *community based tourism* di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan

**Rosma Alimi\*, Rudi Saprudin Darwis**

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

\*email Koresponden Penulis: [rosma19001@mail.unpad.ac.id](mailto:rosma19001@mail.unpad.ac.id)

### Info Artikel

#### Riwayat Artikel

**Diajukan:** 2023-07-31

**Diterima:** 2023-09-01

**Diterbitkan:** 2023-09-16



**Lisensi:** cc-by-sa

Copyright © 2023 Penulis

### ABSTRAK

*Community Development* merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Pembangunan berkelanjutan harus mampu memberikan solusi dalam hal memenuhi kebutuhan dasar manusia, mengintegrasikan pembangunan dengan perlindungan lingkungan, mencapai kesetaraan, memastikan penentuan nasib sendiri, keanekaragaman sosial dan budaya, dan memelihara integritas ekologi. Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu upaya untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan melalui tiga pilar yang terdiri dari keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. *Community Based Tourism (CBT)* pada dasarnya merupakan upaya pengembangan suatu pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan hingga keputusan dalam pembangunan pariwisata. Melalui desa wisata diharapkan dapat menumbuhkan pemerataan sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Penelitian mengenai penerapan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan diteliti menggunakan metode *Community Development* dengan strategi *Community Based Tourism (CBT)* dan dianalisis menggunakan salah satu pilar pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan. Untuk kriteria integritas ekosistem terdapat penanaman pohon dan pengelolaan sampah. Selanjutnya, kriteria daya dukung terdapat jarak dan posisi rumah yang kurang sesuai, adanya fasilitas yang nyaman dan terjadi eksploitasi hutan. Kemudian, kriteria kesadaran akan konservasi terdapat kegiatan sosialisasi dan lomba Pemanfaatan Pekarangan. Desa Gedepangrango merupakan salah satu desa di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi yang telah dikembangkan menjadi desa wisata pada tahun 2019 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemendikbudpar). Keberlanjutan lingkungan meliputi integritas ekosistem, daya dukung dan keanekaragaman hayati. Penerapan *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Gedepangrango masih pada tahap cenderung mengarah pada pembangunan berkelanjutan jika pengembangan pariwisata terus ditingkatkan karena saat ini Desa Gedepangrango masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan destinasi wisata yang dapat dikelola oleh Masyarakat.

**Kata Kunci:** *community based tourism*; pembangunan berkelanjutan; keberlanjutan lingkungan

### Cara mensitasi artikel:

Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan *community based tourism* di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 436-443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam seperti flora dan fauna, adat istiadat, budaya, seni, dan tradisi di setiap wilayahnya. Pariwisata di Indonesia saat ini menjadi salah satu sektor yang menjadi andalan karena Indonesia memiliki beragam potensi pariwisata di setiap wilayahnya. Pariwisata termasuk kedalam sektor industri yang memberikan pelayanan, menyuguhkan potensi alam hingga ciri khas suatu wilayah. *Community development* merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Indonesia (Herdiansyah & Setiyono, 2019). Karena saat ini pembangunan pariwisata diarahkan kepada pembangunan pariwisata berkelanjutan dengan strategi yang paling banyak diterapkannya yaitu *Community Based Tourism* (CBT) (Budiani et al., 2018).

Konsep pembangunan berkelanjutan memiliki maksud dalam pembangunan dengan memandang waktu secara jangka panjang, misalnya jangka waktu antar generasi, berupaya untuk dapat menyediakan sumber daya yang memumpuni dan lingkungan yang sehat yang mendukung kehidupan generasi saat ini dan masa depan (Sunaryo, 2013). Pembangunan berkelanjutan harus mampu memberikan solusi dalam hal memenuhi kebutuhan dasar manusia, mengintegrasikan pembangunan dengan perlindungan lingkungan, mencapai kesetaraan, memastikan penentuan nasib sendiri, keanekaragaman sosial dan budaya, dan memelihara integritas ekologi. Pemahaman kontemporer tentang konsep pembangunan berkelanjutan dipertimbangkan melalui MDGs (Millenium Development Goals) oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang berfokus pada situasi global yang kompleks, seperti pertumbuhan populasi, kelaparan dan kemiskinan, perang dan ketidakstabilan politik, serta degradasi lingkungan lebih lanjut. Namun, implementasi konsep pembangunan berkelanjutan tidak terlepas dari kendala mendasar seperti tingkat pembangunan sosial ekonomi yang belum dicapai banyak negara, kurangnya sumber daya keuangan dan teknologi, hingga keragaman tujuan politik dan ekonomi dalam skala global (Klarin, 2018).

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu upaya untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan melalui tiga pilar yang terdiri dari keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (UNWTO, 2021). Paradigma mengenai pembangunan berkelanjutan dalam Agenda 21, yang terdiri dari tiga pilar keberlanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Khan, 1995). Mengenai keberlanjutan lingkungan meliputi integritas ekosistem, daya dukung dan keanekaragaman hayati. Ini mensyaratkan bahwa sumber daya alam dipertahankan sebagai sumber input ekonomi dan sebagai tempat pembuangan limbah. Sumber daya yang digunakan tidak boleh digunakan melebihi sumber daya yang dapat dibuat ulang dan limbah yang dikeluarkan tidak boleh melebihi asimilasi yang dilakukan oleh lingkungan.

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan salah satu bentuk *community development* yang dapat diterapkan pada masyarakat yang wilayahnya menjadi destinasi pariwisata dan masyarakat terlibat secara langsung dalam setiap tahapan pariwisatanya (Harris, 2009). *Community Based Tourism* (CBT) pada

dasarnya merupakan upaya pengembangan suatu pariwisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan hingga keputusan dalam pembangunan pariwisata (Arifin, 2017). Kesamaan penggunaan sumber daya alam dan budaya dalam *Community Based Tourism* (CBT) dan *community development* membuat keduanya memiliki hubungan yang mengikat. Budaya dan norma sosial menjadi penentu cara menggunakan sumber daya dan struktur hubungan internal dan eksternal. Maka, hal tersebut seharusnya membuat masyarakat mampu untuk menginternalisasikan dan mengintegrasikan ke dalam setiap aspek *Community Based Tourism* (CBT) (Suansri, 2003). Berikut aspek *Community Based Tourism* (CBT) yang dapat diterapkan sebagai pembangunan berkelanjutan melalui pariwisata berkelanjutan terdiri dari aspek ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik (Suansri, 2003).

Melalui desa wisata diharapkan dapat menumbuhkan pemerataan sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, dengan adanya desa wisata dapat membuat produk wisata lebih bernilai secara budaya tanpa merusaknya (Dewi et al., 2013). Desa wisata merupakan ekosistem yang saling mengikat sehingga memerlukan satu pemahaman terintegrasi mengenai cara desa mengeksplorasi keunikan, kelebihan, kekurangan, kekuatan, hingga menentukan produk unggulan dan prioritas utama atau penting sebagai daya tarik desa wisata (Wirdayanti et al., 2021). Pendekatan pengembangan pariwisata dengan melibatkan peran aktif masyarakat diperlukan dalam mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat (Gautama et al., 2020).

Maka, penelitian mengenai penerapan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. Salah satu destinasi pariwisata yang menerapkan *Community Based Tourism* (CBT) yaitu Desa Gedepangrango yang berada di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi Gedepangrango, Kadudampit, Sukabumi yang menjadi salah satu desa binaan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Gedepangrango sangat beragam mulai dari wisata alam, budaya, buatan hingga minat khusus. Desa Gedepangrango melakukan pengelolaan desanya menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) karena pariwisata dikelola langsung oleh masyarakat melibatkan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata dan tujuannya untuk mendapatkan manfaat bagi masyarakat melalui pariwisata. Desa Wisata Gedepangrango memiliki beragam destinasi wisata alam dan buatan yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Destinasi wisata yang tersedia di Desa Gedepangrango terdiri dari Situ Gunung Suspension Bridge yang dikelola oleh perusahaan swasta. Kampung Lahang, Kampung Sawo, Kampung Pasanggrahan dan Icahan yang dikelola oleh masyarakat secara langsung.

## METODE

Penelitian mengenai penerapan pariwisata berbasis masyarakat di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan diteliti menggunakan metode *Community Development* dengan strategi *Community Based Tourism* (CBT) dan

dianalisis menggunakan salah satu pilar pembangunan berkelanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan. Community Based Tourism (CBT) dan community development merupakan dua hal berkesinambungan karena menggunakan sumber daya alam dan budaya yang sama sehingga menjadi satu kesatuan yang mengikat (Suansri 2003). Community Based Tourism (CBT) dan community development merupakan dua hal berkesinambungan karena menggunakan sumber daya alam dan budaya yang sama sehingga menjadi satu kesatuan yang mengikat (Suansri, 2003). Untuk memahami penerapan Community Based Tourism (CBT) di Desa Wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan, maka terlebih dahulu perlu untuk meneliti penerapan Community Based Tourism (CBT) yang membahas mengenai masyarakat dan pariwisata melalui penerapan setiap aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik (Suansri 2003), khususnya pada aspek lingkungan. Kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan salah satu pilar Pembangunan berkelanjutan. Paradigma mengenai pembangunan berkelanjutan dalam Agenda 21, yang terdiri dari tiga pilar keberlanjutan yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan (Khan, 1995).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Gedepangrango merupakan salah satu desa di Kecamatan Kadudampit Kabupaten Sukabumi yang telah dikembangkan menjadi desa wisata pada tahun 2019 oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Gedepangrango sangat beragam mulai dari wisata alam, budaya, buatan hingga minat khusus. Kewilayahan Desa Gedepangrango itu sangat luas sekitar 999,40 Ha yang berawal dari gapura selamat datang di Desa Sejahtera Mandiri Gedepangrango sampai ke Puncak Taman Nasional Gedepangrango. Tetapi untuk Taman Nasional Gedepangrango dikelola langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Kemudian lokasi Situgunung Suspension Bridge juga berada di wilayah Taman Nasional Gedepangrango, sehingga perizinan pembangunan dan pengelolaan Situgunung Suspension Bridge dilakukan langsung oleh perusahaan swasta dengan pemerintah pusat sedangkan desa hanya mengetahui saja bahwa akan ada pembangunan dan pengelolaan Situgunung Suspension Bridge oleh salah satu perusahaan swasta. Maka untuk pembagiannya terbagi antara pengelolaan oleh pihak pemerintah pusat di kawasan Taman Nasional Gedepangrango, pihak swasta oleh perusahaan swasta di kawasan Situgunung Suspension Bridge, kemudian untuk di kawasan tempat tinggal yang dijadikan destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat merupakan tanah milik pribadi yang sukarela dan atas kesadaran masyarakat untuk mengelolanya dan menjadikannya sebagai destinasi wisata.

Untuk saat ini, destinasi wisata yang baru fokus untuk dikelola langsung oleh masyarakat yaitu Kampung Lahang dan Kampung Sawo. Sedangkan untuk Kampung Pasanggrahan belum dijadikan titik fokus pengembangan. Kemudian untuk Icaan saat ini sedang dilakukan pembangunan yang dipelopori oleh salah satu tokoh masyarakat Kampung Sawo. Harapannya seiring berjalannya waktu, Desa Wisata Gedepangrango dapat seperti Bali yang disetiap titik lokasi terdapat destinasi wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Icaan merupakan sebuah

persawahan yang membentang dengan dialiri air sungai yang dikelola langsung oleh masyarakat dari hulu ke hilir, sehingga setiap ada tumpukan sampah yang menyumbat akan terlihat dihilir dan memengaruhi kejernihan air sungai. Desa Gedepangrango melakukan pengelolaan desanya menggunakan konsep *Community Based Tourism* (CBT) karena pariwisata dikelola langsung oleh masyarakat dan melibatkan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat dari pariwisata yang diperuntukkan untuk masyarakat. Keberlanjutan lingkungan menurut (Khan, 1995) meliputi integritas ekosistem, daya dukung dan keanekaragaman hayati. Hal tersebut menjadi syarat untuk mempertahankan sumber daya alam sebagai sumber input ekonomi dan sebagai tempat pembuangan limbah. Tetapi sumber daya yang tersedia saat ini tidak boleh digunakan melebihi sumber daya yang dapat dibuat ulang dan limbah yang dikeluarkan tidak boleh melebihi asimilasi yang dilakukan oleh lingkungan.

Mengenai kriteria integritas ekosistem jika dilihat melalui kesadaran terhadap konservasi yang ada pada daya dukung kawasan dan pengelolaan sampah yang ada pada aspek lingkungan *Community Based Tourism* (CBT). Masyarakat melakukan penanaman pohon di area Taman Nasional Gunung Gede Pangrango dan di beberapa lokasi sekitar Kampung Lahang. Tujuan penanaman pohon tersebut mengarah pada upaya meminimalisir tingkat terjadinya longsor di Desa Gedepangrango. Walaupun untuk pengelolaan sampah saat ini masih dikelola oleh masing-masing rumah tangga dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai yang mengakibatkan sampah menumpuk di bagian hilir. Kondisi ini dikarenakan kebiasaan dan masyarakat belum menyadari dampak yang dihasilkan dari kebiasaan membuang sampah ke sungai.

Kemudian Mengenai kriteria daya dukung pada kawasan yang di kelola langsung oleh masyarakat seperti Kampung Lahang, Kampung Sawo dan Kampung Pasanggrahan yang menjadi destinasi wisata. Jika melihat kondisi lingkungannya menunjukkan bahwa pembangunan rumah yang dilakukan belum memerhatikan mitigasi bencana karena rumah yang terlalu berdekatan antara satu sama lainnya. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang tinggal berdekatan dengan anggota keluarga lainnya sehingga secara tidak langsung membangun rumah yang berdekatan tanpa memerhatikan jalan yang fungsinya untuk melakukan evakuasi ketika terjadi bencana karena saat ini jalan di lingkungan tempat tinggal masyarakat berupa gang-gang sempit. Selain itu, karena sebelumnya masyarakat belum sadar akan wisata, sungai masih dijadikan sebagai halaman belakang bukan halaman depan padahal seharusnya sungai dijadikan halaman depan untuk menjadi pemandangan dan lebih terawat karena lebih mudah untuk diperhatikan. Daya dukung kawasan lainnya yaitu sudah mulai dibuat jalur-jalur lingkungan menuju tempat istirahat wisatawan atau fasilitas yang nyaman misalnya gazebo yang ada di Kampung Lahang dan Kampung Sawo. Jalur yang dibuat ini digunakan untuk mempermudah wisatawan menelusuri destinasi wisata yang dikelola oleh masyarakat.

Sedangkan untuk daya dukung kawasan yang di kelola oleh salah satu Perusahaan yaitu kawasan Situgunung Suspension Bridge terjadi eksploitasi hutan

untuk pembukaan lahannya sehingga dampak pembangunan memengaruhi kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat Desa Gedepangrango yang berada di daratan yang lebih rendah dibandingkan kawasan Situgunung Suspension Bridge. Beberapa dampak yang dirasakan oleh masyarakat yaitu air menjadi keruh dan memengaruhi pasokan air minum yang bersumber dari kaki gunung, kemudian kuantitas longsor lebih tinggi dari sebelum adanya kawasan Situgunung Suspension Bridge. Kondisi ini juga salah satunya bisa disebabkan oleh Tembok Penahan Tanah (TPT) yang kurang kuat sehingga roboh dan menimbulkan longsor.

Selain itu yang masuk ke dalam daya dukung yaitu pengelolaan sampah yang sampai saat ini belum seluruh masyarakat bisa membuang atau mengelola sampah dengan sesuai. Misalnya, untuk pengelolaan sampah saat ini masih dikelola oleh masing-masing rumah tangga dengan cara dibakar atau dibuang ke sungai yang mengakibatkan sampah menumpuk dibagian hilir. Tapi saat ini sudah ada sedikit perubahan dengan adanya pemuda pengelola sampah walaupun hanya dikumpulkan ke dinas kebersihan untuk diangkat setiap minggunya di hari Selasa. Beberapa RW sudah ada yang mencoba untuk mengelola sampah menjadi BBM dan anyaman. Untuk pengelolaan sampah di RW 03 yang merupakan Kampung Pasanggrahan yaitu sampah yang diolah menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM) pernah dilakukan selama kurang lebih 3 tahun dari tahun 2019–2022. Pengelolaan sampah menjadi BBM ini sudah dilakukan penelitian oleh tim laboratorium Malang bersama salah satu kampus di Sukabumi. Hasil lab menunjukkan bahwa sampah yang diolah setara dengan BBM premium dengan nilai oktan 88-96. Masih perlu peningkatan dari segi mesin agar sampah yang diolah dapat menghasilkan lebih beragam jenis BBM seperti solar dan avtur. Awal dilakukannya pengolahan sampah di Kampung Pasanggrahan dilatarbelakangi oleh karena sampah selalu berlebihan kemudian bekerja sama dengan Bank Sami (Bank Sampah Sukabumi) untuk melakukan pemilahan sampah. Setelah dilakukan pemilahan sampah, setelah itu dibakar menggunakan mesin yang ternyata dapat menghasilkan BBM yang menguntungkan secara ekonomi. Untuk alasan mengenai tidak adanya kelanjutan pengelolaan sampah yang dilakukan di Kampung Pasanggrahan yaitu karena pengelolaan sampah ini belum bisa memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja dengan hasil yang lebih pasti setiap harinya seperti menjadi *tourguide*.

Kemudian mengenai kriteria kesadaran akan konservasi sebagai salah satu bagian dari sadar wisata, maka untuk membangun kesadaran tersebut masih perlu untuk dilakukan sosialisasi kepada masyarakat sampai saat ini. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu sosialisasi secara tidak langsung yang dilakukan oleh Bapak Kepala Desa kepada masyarakat di masjid dan oleh Ibu Kepala Desa saat kumpul pengajian bersama masyarakat. Biasa juga dilakukan saat ada kegiatan kumpul dengan masyarakat, maka akan diselipkan sosialisasi sadar wisata yang salah satunya mengenai konservasi. Kesadaran akan konservasi dapat ditemukan melalui beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat. Misalnya penanaman pohon yang sudah dilakukan beberapa kali di beberapa titik lokasi. Pertama, penanaman pohon dilakukan di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang dilakukan oleh masyarakat bersama salah satu kelompok

mahasiswa. Selanjutnya, dilakukan penanaman pohon juga di lingkungan sekitar Kampung Lahang, tetapi untuk pertumbuhan pohonnya ada yang tumbuh sampai saat ini ada yang justru mati karena kurang perawatan. Bukti lainnya yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gedepangrango memiliki kesadaran akan konservasi yaitu masyarakat Kampung Sawo sudah 2 kali berhasil mengikuti lomba Pemanfaatan Pekarangan dari tingkat kabupaten sampai ke tingkat provinsi. Kegiatannya berisikan pemanfaatan pekarangan sebagai sumber karbohidrat dan sumber gizi.

## SIMPULAN

Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Gedepangrango masih pada tahap cenderung mengarah pada pembangunan berkelanjutan jika pengembangan pariwisata terus ditingkatkan karena saat ini Desa Gedepangrango masih dalam tahap pengembangan dan pembangunan destinasi wisata yang dapat dikelola oleh Masyarakat. Pada kriteria integritas eko-sistem dapat dilihat melalui pengelolaan sampah yang dikelola oleh rumah tangga masing-masing dan dibuang begitu saja tetapi sebagian masyarakat mengolahnya menjadi anyaman, maggot atau pakan ternak dan pernah diolah menjadi BBM. Kemudian masyarakat juga memiliki kesadaran terhadap konservasi dengan melakukan penanaman pohon di Taman Nasional Gunung Gedepangrango dan di sekitar Kampung Lahang. Pada kriteria daya dukung dapat dilihat bahwa saat ini sudah ada jalur lingkungan menuju tempat istirahat wisatawan atau fasilitas yang nyaman. Pada kriteria keanekaragaman hayati tidak dapat dipastikan karena untuk keanekaragaman hayati itu ada di Taman Nasional Gunung Gedepangrango yang hak pengelolaannya itu dilakukan langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), sedangkan untuk lingkungan yang dikelola oleh masyarakat yaitu pengelolaan sungai dan pesawahan. Maka untuk dapat mengarahkan kepada peningkatan pembangunan berkelanjutan khususnya pada pilar keberlanjutan lingkungan di Desa Gedepangrango diperlukan upaya untuk meningkatkan melalui setiap kriterianya yang terdiri dari integritas eko-sistem, daya dukung dan pemahaman mengenai keragaman hayati.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(1), 111–130. <https://doi.org/10.22441/visikom.v16i1.1647>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>

- Gautama, B. P., Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi, I. I. (2020). Pengembangan Desa Wisata melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/10.31949/JB.V1I4.414>
- Harris, R. W. (2009). Tourism in Bario, Sarawak, Malaysia: A case study of pro-poor community-based tourism integrated into community development. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 14(2), 125–135. <https://doi.org/10.1080/10941660902847179>
- Herdiansyah, I., & Setiyono, B. (2019). Pemberdayaan dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Strategi Pemberdayaan Masyarakat Hutan Sokokembang LSM swaraOwa di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(3), 301–310. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/24082>
- Khan, M. A. (1995). Sustainable Development: The Key Concepts, Issues and Implications. *Sustainable Development*, 3(2), 63–69. <https://doi.org/10.1002/sd.3460030203>
- Klarin, T. (2018). The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues. *Zagreb International Review of Economics and Business*, 21(1), 67–94. <https://doi.org/10.2478/zireb-2018-0005>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour -REST.
- Sunaryo. (2013). Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Fiat Justitia Jurnal Hukum*, 7(1), 264–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v7no1.363>
- UNWTO. (2021). *Committee on Tourism and Sustainability (CTS)*. Unwto.Org.
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., & Hartoyo, D. R. (2021). *Pedoman Desa Wisata* (A. Wirdayanti & V. Ariani (eds.); Edisi II). Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia.